

AKSI TEROR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN *(Kajian Tematik Ibn Katsir Dalam Tafsirnya Al Qur'an Al Adzm)*

Abdul Rouf

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: Abrouf671@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ibn Katsir tentang teror dalam kitab tafsirnya Al-Qur'an Al-'Adzim. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menambah dan memperdalam wawasan kaitannya dengan teror dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penulisan laporan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang mengandalkan data dari bahan pustaka untuk dikumpulkan dan kemudian diolah sebagai bahan penelitian. Adapun bahan yang dikumpulkan meliputi beberapa teori, khususnya kitab tafsir Ibn Katsir "Al-Qur'an Al-'Adzim", kitab-kitab lain dan pendapat para ahli yang mempunyai kaitan dengan pembahasan laporan penelitian ini. Kemudian data yang berhasil dikumpulkan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaku aksi teror pada masa Nabi Muhammad SAW antara lain adalah orang beriman, karena membela aqidah dan kehormatannya ketika mendapat terror, Kafir Quraisy, Musyrik, Ahl Al-Kitab, Munafiq, Abu Lahab dan Istrinya, Abu Jahal. (2) Hukum teror dapat dibagi menjadi dua, yaitu Teror yang dilarang, karena syariat melarangnya dan Teror yang diperintah, syariat memerintahnya.

Kata Kunci : *Teror; Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim; Ibn Katsir*

Abstraction

This research is to describe and analyze Ibn Katsir's thoughts on terror in his tafsir book Al-Qur'an Al-'Adzim. The results of this study are expected to be used to add and deepen insights regarding terror in the

perspective of the Al-Qur'an.

This research is a qualitative research. In writing this research report the author uses a type of library research that relies on data from library materials to be collected and then processed as research material. The material collected includes several theories, especially Ibn Katsir's commentary book "Al-Qur'an Al-'Adzim", other books and the opinions of experts that are related to the discussion of this research report. Then the data that was successfully collected and tested, then analyzed using descriptive analysis methods.

The results showed: (1) The perpetrators of acts of terror during the time of the Prophet Muhammad were, among others, believers, because they defended their faith and honor when they were terrorized, Kafir Quraisy, Musyrik, Ahl Al-Kitab, Munafiq, Abu Lahab and his wife, Abu Jahal. (2) The law of terror can be divided into two, namely prohibited terror, because the law prohibits it and terror which is governed, the sharia governs it.

Keywords: Terror; Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim; Ibn Kathir

1. Pendahuluan

Kata teror merupakan kata yang tidak disukai oleh semua pihak. Karena pada dasarnya manusia ingin mendapatkan rasa damai dan sejahtera. Di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia seringkali ditemukan aksi teror oleh beberapa kelompok dengan objek yang beragam. Sering kali tuduhan itu ditujukan kepada umat Islam, sehingga ada kesan bahwa Islam itu adalah agama yang mengajarkan kekerasan, teror, radikal dan lain sebagainya. Padahal Islam itu mengajarkan kasih sayang, sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendapat gelar *Nabiy al-Rahman* (Nabi kasih sayang). Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran (3): 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

*karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹

Di ayat lain Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*²

Ajaran Islam sangat toleran, tidak sebagaimana anggapan orang Barat atau non Islam yang beranggapan bahwa Islam itu identik dengan pedang. Namun dari beberapa kasus teror yang ada, memang ditemukan bahwa pelakunya adalah orang Islam. Maka tidak salah apabila tuduhan itu ditujukan kepada Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*³

Banyaknya perbedaan pendapat yang ada maka dapat memunculkan sikap yang berbeda pula dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada hal toleransi antar beragama dan berbeda pula dalam menyikapi aksi teror yang muncul di sekitar kita.

Apabila memperhatikan dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfāl (8): 30.:

¹Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 72

²*Ibid.*, hlm. 332

³*Ibid.*, hlm. 43

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَتَّبِعُوكَ أَوْ يَمْتُلُوكَ أَوْ يُجْرِبُوكَ ۗ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.*⁴

Dari ayat ini dapat kita ketahui dengan jelas, teror orang kafir yang direncanakan terhadap Nabi. Begitu pula pada masa sekarang, apabila kita memperhatikan kondisi Umat Islam yang dibantai oleh mereka namun mereka terbebas dari label teror. Sedangkan apabila ada Umat Islam yang melakukan mempertahankan aqidah dan kehormatannya untuk melawan, mereka semena-mena memberi label teror tersebut.

Dari beberapa uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang aksi teror dalam perspektif al-Qur'an dengan harapan dapat memilih sikap yang tepat dan untuk menemukan gambaran yang pasti dalam menghadapi persoalan ini.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Teror

Teror (al-Irhab) secara bahasa bermakna: Tindakan untuk menciptakan ketakutan dan panik pada diri orang lain. Sedangkan teroris (*al-Irhabiyy*) bermakna: Pelaku yang menciptakan rasa takut dan panik pada diri orang lain dengan suatu perbuatan yang menakutkan dan perbuatan yang menciptakan kepanikan.⁵

Ibn Manzhur berkata dalam kitab beliau *Lisanul Arab*:

Rahiba - yarhabu - rahbatan - ruhban - ruhban bermakna *khafa* (takut) dan *rahiba al shay'a rahban wa ruhbatan* bermakna *khafahu* (takut kepadanya).⁶

Dalam hadits do'a disebutkan: *rogabatan warohbatan ilaika* (cinta dan takut kepada-Mu,) bermakna *al khawfu wa al faz'u* (takut dan panik).⁷

⁴Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 181

⁵Syeikh Abu Bashir Ath Thorthusiy hafizhahullah, *Arti Terorisme*, dalam <http://terapkan-tauhid.blogspot.com/2012/08/arti-terorisme.html>, (diakses 16 Agustus 2020)

⁶*Ibid.*

Tarahhaba ghayrahu idha tawa'adahu (dikatakan menteror orang lain apabila ia mengancamnya), dan *arhibahu wa rohhabahu wa istarhabahu* bermakna *akhafahu wa fazza'ahu* (menjadikannya takut dan panik).

Dalam kitab al-Nihayah milik Ibn Katsir, *al-rahbah* bermakna *al-khawfu wa al-faz'u* (takut dan panik). Dalam hadits Bahz bin Hakim: "Saya mendengar al-rahibah" maknanya keadaan yang *turhibu* bermakna *tufzi'u wa tukhawwifu* (menakutkan dan membuat panik). Dalam riwayat lain, "saya mendengar kamu rahiban" maksudnya adalah khayfan (dalam keadaan takut).⁸

Ibn Katsir berkata dalam tafsir beliau: "Firman-Nya: *turhibuna* (kalian menteror), maksudnya: *tukhawwifuna* (membuat takut). *Bihi 'aduwwallahiwa 'aduwwakum* (musuh Allah dan musuh kalian), maksudnya: orang-orang kafir."⁹

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hashr (59): 13:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ.

"Sesungguhnya kalian, dalam hati mereka lebih ditakuti dari pada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."¹⁰

Makna teror (*al Irhab*) di atas tidak berbeda dengan makna dari kata ini yang telah ditetapkan oleh bahasa-bahasa lain. Dalam kamus Al Mawrid (kamus inggris-arab. pent), makna kata terror (*al-Irhab*) adalah *ra'aba, dha'aro, hawwala* (semuanya berarti: membuat orang takut/panik. pent), dan setiap sesuatu yang memunculkan rasa takut dalam jiwa. *Terrorism* bermakna *irhab,ra'aba* (menakutkan), *dha'ara* (menakuti), *kullu mayuqa'u al- Ro'ba fi al-Nufus* (segala sesuatu yang menimbulkan rasa takut di dalam jiwa). *Terrorist* bermakna *al Irhabi*, dan *terrorize* bermakna *yurhibu, yurowwi'u* (menimbulkan rasa takut / menggentarkan), *yukrihu 'ala amrin bi al- Irhab* (memaksa seseorang kepada sesuatu dengan cara mengintimidasi). Sedangkan

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 548

terror stricken bermakna *murowwa'*, *madhur* (orang yang ketakutan / sangat panik).¹¹

Adapun secara etimologi, perkataan "teror" berasal dari bahasa Latin " *terrere*" yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam perkataan " *to fright*", yang dalam bahasa Indonesia berarti "menakutkan" atau "mengerikan". Rumusan terorisme secara terminologis, sampai saat ini masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan dan dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan.¹²

Kamus *Webster's New School and Office Dictionary* oleh Noah Webster, *A Fawcett Crest Book*, menyebutkan bahwa teror sebagai kata benda berarti: *Extreme afaer*, ketakutan yang amat sangat *One who excites extreme afaer*, atau seorang yang gelisah dalam ketakutan yang amat sangat. *The ability to cause such afaer*, kemampuan menimbulkan ketakutan.¹³

Sedangkan terorisme sebagai kata kerja adalah *the use of violence, intimidation, to gain and end; especially, a sistem of government rulling by terror*; penggunaan kekerasan, ancaman dan sejenisnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan akhir/tujuan, teristimewa sebagai suatu sistem pemerintahan yang ditegakkan dengan teror. Dalam bentuk kata kerja transitif, maka *terrorize (-ized, izing)* adalah, *to fiil with dread or terror; terify*, mengisi dengan ketakutan atau teror, mengerikan, menakutkan. *To intimidate or coerce by terror or by threas of terror*, mengancam atau memaksa dengan teror.¹⁴

Sebenarnya hingga detik ini masih belum ada kesepakatan internasional mengenai definisi yuridis tentang kata terorisme sebagaimana ditegaskan oleh PBB bahwa sulit mendapatkan kesepakatan tentang definisi terorisme. Belum terdapat kesepakatan apakah aksi terorisme hanya berlaku pada tindakan yang dilakukan oleh kelompok non pemerintah atau juga berlaku pada tindakan-tindakan oleh pemerintah.

Dari berbagai kajian yang dijelaskan, setidaknya ada 5 (lima) unsur utama dalam terorisme, antara lain:

¹¹Syeikh Abu Bashir Ath Thorthusiy hafizhahullah, *Arti Terorisme*, dalam <http://terapkan-tauhid.blogspot.com/2012/08/arti-terorisme.html>, (diakses 16 Agustus 2020)

¹²Mardenis, *Pemberantasan Terorisme* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm. 85

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

- 1) Kegiatan itu dimaksudkan untuk menciptakan teror atau rasa takut luar biasa terhadap masyarakat luas.
- 2) Kegiatan itu direncanakan terlebih dahulu dan bukan luapan kemarahan besar yang muncul secara tiba-tiba.
- 3) Kegiatan itu bermotif politik dan bukan kriminal biasa yang dirancang untuk merubah situasi politik yang ada.
- 4) Kegiatan itu diarahkan kepada warga sipil bukan sasaran militer atau tentara yang siap tempur.
- 5) Kegiatan itu dilakukan oleh kelompok non pemerintah dan bukan tentara sebuah negara.¹⁵

Menurut Marbun, terorisme adalah penggunaan kekerasan yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai satu tujuan (terutama pada tujuan-tujuan politik); praktek-praktek tindakan teror. Tujuannya untuk mempromosikan kepentingan politiknya, sehingga dunia internasional tahu apa yang mereka perjuangkan.¹⁶

b. Sejarah Terorisme

Praktek terorisme sebenarnya berusia sama tuanya dengan usia peradaban manusia. Ahli sejarah Yunani Kuno *Xenophon* (431-350 SM) menulis tentang keefektifan perang psikologis untuk menghadapi para pemberontak. Lebih lanjut, kata terorisme pertama kali digunakan pada tahun 1795 pada masa revolusi Perancis. Kata tersebut muncul sejalan dengan pemerintahan teror pada saat digunakannya pisau guilotin oleh pemerintah revolusioner Perancis untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara membantai musuh-musuhnya dan mengancam para tokoh oposisi.¹⁷

Sejarah tentang Terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan

¹⁵M. Ikhlas Thamrin, *Densus 88 Undercover*(Solo: Quo Vadis, 2007), hlm. 36

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari Terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern.¹⁸

Meski istilah Teror dan Terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror.¹⁹

Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.²⁰

Bentuk pertama Terorisme, terjadi sebelum Perang Dunia II, Terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua Terorisme dimulai di Aljazair pada tahun 50-an, dilakukan oleh FLN yang memopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai Terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah “Terorisme Media”, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.²¹ Namun Terorisme bentuk ini dianggap kurang efektif dalam masyarakat yang ketika itu sebagian besar buta huruf dan apatis. Seruan atau perjuangan melalui tulisan mempunyai dampak yang sangat kecil. Akan lebih efektif

¹⁸Loudewijk F. Paulus, *Terorisme*, <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=8&mnorutisi=2>. (diakses 10 September 2020)

¹⁹Rikard Bagun, *Indonesia di Peta Terorisme Global*, <http://www.polarhome.com>. (diakses 17 September 2020)

²⁰Muhammad Mustofa, “Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi”, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002): hlm. 30

²¹Muladi, *Demokrasi, HAM dan Reformasi Hukum di Indonesia* (Jakarta: The Habibie Center, 2002), hlm. 168

menerapkan “*the philosophy of the bomb*” yang bersifat eksplosif dan sulit diabaikan.²²

c. Isu Teror sebagai Informasi, Profokasi dan Diskriminasi

Setelah kita mengamati uraian di atas yang menjelaskan perihal teror. Mungkin muncul di benak pikiran kita, sebenarnya siapakah yang tepat mendapatkan gelar teroris?.

Kita sering mendengar media memberitakan bahwa Muslim adalah teroris, Muslim adalah ekstremis, Muslim adalah pembunuh, dan sebagainya. Inilah yang sering diberitakan media, dan menurut saya dalam beberapa kasus, hal ini benar adanya. Memang ada sebagian kecil umat Islam yang bukan hanya baru-baru ini, tapi bahkan sebelum koran dan media diciptakan, yang melakukan semua hal itu.

Tapi mari kita lihat sejarah dan lebih objektif. Bukankah orang-orang Yahudi dan Kristen juga melakukan semua itu?. Bukankah ada orang-orang Yahudi, Kristen, Buddha, dan Ateis yang juga melakukan pembunuhan, mencuri, melakukan terorisme? Tentu saja mereka melakukannya. Seorang kriminal tetaplah kriminal, seorang teroris tetaplah teroris. Namun tidak pernah disebutkan dalam media bahwa orang-orang Kristen yang pedofil dijuluki "Kristen Pedofil", kita tidak pernah melihat orang Kristen yang membunuh disebut "Kristen Pembunuh" atau orang-orang Yahudi yang membunuh dijuluki "Yahudi Pembunuh." • Timothy McVeigh yang melakukan teror dengan bom tidak disebut sebagai "Teroris Kristen, Charles Manson yang melakukan beberapa pembunuhan dengan sadis tidak disebut sebagai "Kristen Pembunuh Massal" •, Israel yang melakukan pembunuhan terhadap anak-anak di Palestina tidak disebut sebagai "Organisasi Yahudi Teroris." ²³

Faktanya mereka telah melakukan beberapa kejahatan terbesar dan terburuk dalam sejarah terorisme, tapi mereka tidak disebut sebagai Kristen teroris atau Yahudi teroris. Dengan demikian, timbullah pertanyaan, kenapa begitu? Kenapa jika seorang Muslim dituduh dan tuduhan ini belum tentu benar, dia

²²Muladi, “Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi”, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002): hlm. 1

²³<http://BuktiBahwaTerorismeSebagianBesarDilakukanNon-MuslimLampuIslam.htm> (diakses 16 Agustus 2020)

belum tentu bersalah, tapi jika seorang Muslim baru saja diduga melakukan sesuatu, maka dia disebut sebagai Islam teroris, Muslim fanatik, ekstremis Muslim. • Kenapa begitu? Karena media dikontrol oleh orang-orang yang ingin mengkambing-hitamkan umat Muslim dan Islam. Dan ini tidak adil.

Bagaimana juga dengan beberapa bukti tentang hal ini sebagai berikut :

Pemberontak NPA (New People Army) di Filipina, mereka melakukan pengeboman fasilitas umum dan pemerintahan Filipina, penculikan dan bentuk teror lainnya. Tapi mereka tidak disebut sebagai "Teroris", karena mereka komunis (bukan Islam).

Pemberontakan IRA di Irlandia Utara, mereka membunuh menculik dan melakukan pengeboman untuk mencapai maksud mereka, mereka tidak disebut "Teroris" karena mereka Katolik (bukan Islam).

Pemberontakan Macan Tamil di Srilanka, mereka membunuh, melakukan pengeboman sarana umum menculik dan sebagainya, tapi mereka tidak disebut "Teroris" karena mereka bukan Islam.

Kartel dan gembong narkoba di Amerika Latin, baik Meksiko ataupun negara sekitarnya, mereka melawan pemerintah, membunuh, melakukan pengeboman dan bentuk teror lainnya, tapi mereka tidak disebut "Teroris", karena mereka bukan Islam.

Pemberontakan OPM (Organisasi Papua Merdeka), mereka melawan pemerintah, membunuh aparat TNI dan Polri, membunuh rakyat sipil dan warga asing serta teror yang lainnya, tapi mereka tidak disebut "teroris", karena mereka bukan Islam. dan lain-lainnya.²⁴

Dan di sisi lain, kita tak dapat menyebut sebagian orang di Afghanistan, Chechnya, Kashmir, Palestina, Somalia, atau sebagian orang di Indonesia sebagai teroris, karena mereka hanya mencari kebebasan dari penindasan, ketika para non-Muslim mengakui sejarah mereka sendiri bahwa para non-Muslim ini melakukan hal yang sama, tapi mereka menjustifikasikannya. Ini tidak adil!

Belum pantaskah mereka mendapatkan sang penteror?. Di dalam Protocols sebagai pedoman Yahudi yang kelima

²⁴Rois Abu Syaukat, *Kami Jihadis Kalian Teroris* (Jakarta: Pustaka Shoutul Haqq, 2013), hlm. 31

menjelaskan bagaimana cara merusak opini dan mengacaukan pemikiran.

"Agar kita dapat menguasai opini umum, maka kita harus mengacaukan semuanya. Sehingga kita dapat mendengar berbagai macam silang pendapat yang dapat menyesatkan jalan bangsa *ghayim* (selain Yahudi)."²⁵

Dengan berbagai dalih dan selubung ilmiah, bangsa Yahudi berhasil mendorong umat manusia untuk mengumbar nafsu, kebencian, dan keserakahan dengan merusak akal dan moral, serta mempermainkan tatanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka mencetuskan berbagai rumusan serta teori ilmiah yang esensinya merupakan tipu muslihat dan ide yang menghancurkan.

Tragedi Ummat Islam di Andalusia, terdapat perbedaan perlakuan yang sangat nyata saat kekuasaan pemerintahan berada di tangan kaum Kristen. Kaum Kristen sangat menolak upaya rekonsiliasi ataupun toleransi saat mereka memegang kekuasaan. Bahkan pertemanan dengan kaum Muslimin di mata penganut Katholik Roma dianggap sebagai pengingkaran pada gereja. Jika ada seorang Muslim yang belum dimurtadkan, maka wajib bagi orang Kristen yang menjadi majikannya untuk menimpakan beban yang amat berat atau dengan kata lain wajib rเนอร์nnya, mulai teror halus sampai seberat mungkin hingga akhirnya orang Muslim ini melihat bahwa hanya menjadi Kristen-lah jalan keselamatan satu-satunya.²⁶

Dari data uraian di atas, kita dapat melihat dengan jelas siapakah sebenarnya 'teroris' itu. Tetapi, berkat kepiawaian dan keahlian mereka dalam mengolah situasi, maka kalimat teroris, definisi dan batasannya tidak jelas, sehingga kemudian yang terjadi isu 'teror dan terorisme' justru menjadi alat yang sangat efektif bagi kekuatan non-Islam untuk memerangi dan memusnahkan Islam dan kaum muslimin.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelusuran buku (*book*

²⁵Ghazi Ibn Muhammad Al-Qarni, *Menyingkap Sumber Gerakan Zionisme Internasional*, terj. Farid Dhafir (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), hlm. 92

²⁶Irena Handono, *Menyikap Fitnah & Teror* (Bekasi: Gerbang Publishing, 2008), hlm. 155

survey) atau penelitian dokumen (*documentary research*). Penelitian kepustakaan adalah proses “menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain”.

Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.²⁷

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer, karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber data pertama dan yang paling utama adalah Kitab Suci al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder.

1) Tafsir *al-Qur'an al 'Adzim* karya Ibn Katsir

2) Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan teror.

Tafsir ini dipilih karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana serta menyebutkan segala aspek yang terkait dengannya sehingga mudah untuk difahami.

Tafsir *Ibn Katsir* merupakan karya terbaik dalam bidang tafsir *bi al-Ma'tsur*, bahkan banyak ulama yang menyunting dan membuat ringkasan terhadap kitab ini.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada, dan pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif²⁸ untuk memperoleh konsep secara utuh dan implikasi-implikasinya.²⁹

Data yang berhasil dikumpulkan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisa deskriptif dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang

²⁷Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995), hlm. 30

²⁸Sartono Kartodirjo, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Kuntjaraningrat (edt), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), hlm. 47

²⁹Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Alpha, 1997), hlm. 99

menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi data yang diperoleh.³⁰ Teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, data-data yang diperoleh secara deskriptif dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah katagorisasi data berdasarkan pada fokus penelitian. Kedua, setelah deskripsi data berhasil dilakukan, pada tahap selanjutnya analisis diarahkan pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang telah dideskripsikan sebelumnya guna menghasilkan temuan-temuan penelitian berdasarkan pada fokus yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat Teror Pada Masa Nabi Muhammad SAW

1) Ayat-Ayat Teror Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Untuk pembahasan dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai ayat-ayat teror pada masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran Ibn Katsir. Selain pembatasan terhadap ayat-ayat teror pada masa Nabi Muhammad SAW, pengambilan contoh ayat yang mewakili juga digunakan.

Berikut daftar ayat-ayat yang akan dibahas guntuk dijadikan bahan penelitian:³¹

No	Nama Surat Dan Nomor Ayat	<i>Makkiyah</i>	<i>Madaniyah</i>	Urut Nuzul
1	QS. Ali-'Imran (3): 195	-	<i>Madaniyah</i>	89
2	QS. Al-Maidah (5): 57	-	<i>Madaniyah</i>	112
3	QS. Al-An'am (6): 105	<i>Makkiyah</i>	-	55
4	QS. Al-Anfal (8): 30, 60	-	<i>Madaniyah</i>	88
5	QS. Al-Tawbah (9): 5, 12-	-	<i>Madaniyah</i>	113

³⁰Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1990), hlm. 139

³¹Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hlm. 393

	14, 24, 41, 48, 74			
6	QS. Al-Hijr (15): 6	Makkiyah	-	54
7	QS. Al-Nahl (16): 126	Makkiyah	-	70
8	QS. Al-Isra' (17): 47	Makkiyah	-	50
9	QS. Al-Anbiya' (21): 5	Makkiyah	-	73
10	QS. Al-Mumtahanah (60): 1-2	-	Madaniyah	91
11	QS. Al-Takwir (81): 24	Makkiyah	-	7
12	QS. Al-Mut}affifin (83): 29-32	Makkiyah	-	86
13	QS. Al-'Alaq (96): 9-12	Makkiyah	-	1
14	QS. Al-Lahab (111): 1-5	Makkiyah	-	6
	Jumlah Surat dan Ayat	9 surat 19 ayat	5 surat 14 ayat	14 surat 33 ayat

b. Pelaku Teror

1) Orang Kafir Quraisy, Ahl Al-Kitab dan Orang Musyrik terhadap Orang Beriman dengan Cara:

a) Mengusir dan diperangi, dalam QS. Ali 'Imran (3): 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu,

*baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.*³²

Ibn Katsir menjelaskan pada ayat ini, “Sesungguhnya kesalahan mereka pada orang-orang karena mereka beriman.”³³ Sehingga mereka menerima perlakuan seperti diusir dari kampung halamannya, disiksa dan bahkan dibunuh. Meskipun demikian orang beriman tetap tegar menerima ujian dari Allah tersebut. Sebagai bukti keimanan pada dirinya. Sehingga pantaslah Allah memberikan hadiah surga. Serta balasan Allah tidak memandang apakah dia laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, tua atau muda dll.

b) Mengolok-olok dan menuduh sesat

QS. Al-Muthaffifin (83): 29-32.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ (٢٩) وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ
(٣٠) وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ (٣١) وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ
لَضَالُّونَ (٣٢)

*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman(29). Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya(30). Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira(31). Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat(32).*³⁴

³²Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 77

³³Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, vol 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 382

³⁴*Ibid.*, hlm. 589

Untuk mempengaruhi orang beriman dan orang yang akan beriman, orang-orang kafir melancarkan terornya dengan mengolok-olok, menuduh orang beriman adalah orang yang sesat. Dengan demikian tujuan mereka supaya bagi orang yang telah beriman akan kembali kepada kekafiran, dan sedangkan bagi yang akan beriman menjadi bimbang dan mengurungkan keimanannya. Sedangkan yang masih dalam kekafiran merasa berada kebenaran. Adapun Ibn Katsir di dalam tafsirnya menyebutkan, “mereka ketika melalui orang-orang beriman dengan mengedip-ngedipkan mata dengan tujuan menghinakan”.³⁵ Mereka merasa bangga dengan duniawinya, sehingga meremehkan orang-orang beriman. Mereka beranggapan kemuliaan itu dinilai dari duniawinya, padahal kemuliaan di sisi Allah SWT terletak kepada ketaqwaan seseorang. Bahkan harga keimanan itulah yang paling mahal, sampai-sampai emas sepenuh bumi atau lebih dari itu tidak dapat menyamainya. Sebagai mana firman Alla SWT dalam QS. Ali ‘Imran (3): 91:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ
اِفْتَدَىٰ بِهِ أُوْلِيكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ .

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*³⁶

c) Menyakiti dengan tangan dan lisan supaya kembali kafir

QS. Al-Mumtahanah (60): 2.

إِنْ يَتَقَفُّوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَسْطُورُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِالسُّوَىٰ وَوَدُّوا
لَوْ تَكْفُرُونَ .

Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah

³⁵Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrn Abu Bakar, vol. 30, hlm. 9

³⁶Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 62

*mereka kepadamu dengan menyakiti(mu), dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.*³⁷

Aksi teror yang mereka lakukan dengan beraneka ragam cara, baik teror psikis ataupun dengan teror fisik. Di antaranya dengan tangan dan lisannya sebagai alat teror kepada orang beriman. Segaligus untuk menjaga kelanggengan keyakinan orang kafir, mereka berusaha menyingkirkan agama, yang mereka anggap berbeda dengan keyakinan yang sudah ada. Supaya para pengikut kekufuran tetap banyak dan tidak berkurang.

2) Orang Kafir terhadap Nabi Muhammad SAW dengan Cara:

a) Menuduh sebagai penyair, terkena sihir, gila, menyembunyikan ayat, al-Qur'an adalah rekayasa, berisi tentang mimpi kacau dan adopsi dari Ahli Kitab.

QS. Al-Isra' (17): 47.

تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ
إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

*Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."*³⁸

Nabi Muhammad SAW pun tidak lepas dari teror dari orang-orang kafir, untuk kali ini mereka menggunakan teror psikis, Dengan berupa mengolok-olok Nabi sebagai orang yang terkena sihir di hadapan pengikut dan para pembesar. Mereka melakukan seperti ini supaya teman, pengikutnya tidak tergiur dengan dakwah Nabi. Dan dengan harapan juga supaya Nabi menjadi putus asa dalam berdakwah, dan padamnya cahaya Allah SWT yang mereka inginkan. Namun Ibn Katsir menjelaskan, “Yang dimaksud dengan kena sihir adalah yang

³⁷*Ibid.*, hlm. 550

³⁸*Ibid.*, hlm. 287

memiliki jin. Jin itu selalu datang kepadanya menyampaikan kalam yang telah didengarnya, kemudian Nabi membacanya.”³⁹
 QS. Al-Anbiya' (21): 5.

بَلْ قَالُوا أَضْغُثٌ أَحْلَمٌ بَلْ أفتَرَهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

*Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus."*⁴⁰

Orang kafir juga menuduh Nabi seorang penyair, tidak berhenti sampai di situ. Mereka juga menuduh bahwa yang disampaikan Nabi bukan wahyu dari Robb, tetapi mimpi yang carut marut. Berarti mereka menyerang dengan tuduhan kepada Nabi dan risalah yang dibawanya. Dengan anggapan orang yang dipengaruhi akan tidak suka dan tidak percaya kepada Nabi dan apa yang dibawanya. Namun Boleh jadi apabila seseorang tidak suka apa yang dibawanya saja, tetapi suka atau percaya dengan yang membawa. Lambat laun orang yang yang dipengaruhi akan mempercayai apa yang dibawa. Begitu pula sebaliknya. Adapun Ibn Katsir menjelaskan ayat ini, “ Sebagai bentuk kabar penentangan dan penyimpangan kaum kafir serta perbedaan, sekaligus kebingungan dan kesesatan mereka dalam memberikan sifat terhadap al-Qur'an.”⁴¹

QS. Al-Takwir (81) : 24.

وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضََّيِّنٍ

*“Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.”*⁴²

Di dalam tafsir Ibn Katsir menyebutkan bahwa, Qatadah mengemukakan:” Sebelumnya, al-Qur'an itu merupakan sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkan kepada Muhammad, dan beliau tidak kikir untuk menjelaskannya kepada manusia, tetapi

³⁹Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, vol 15, hlm. 239

⁴⁰Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 323

⁴¹Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, vol 17. QS. Al-Anbiya' (21): 5, hlm. 3

⁴²Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 587

belia justru menyebarkan, menyampaikan dan menjelaskannya kepada siapa yang dikehendaknya.”⁴³

Ini adalah sanggahan dari Allah SWT terhadap orang kafir yang menuduh kalau Nabi menyembunyikan ayat (perkara gaib). Ada kalanya bantahan ataupun sanggahan dibutuhkan. Karena dengan sanggahan itu untuk memperkuat keberadaan Al-Haq. Sekaligus melenyapkan yang Al-Bathil.

Orang-orang musyrik menuduh risalah yang dibawa Nabi adalah adopsi dari Ahl Al-Kitab. Dengan tuduhan tersebut atau sangkaan mereka, mereka tidak perlu untuk mengikutinya. Karna mereka beranggapan sudah berada di risalah Ahl Al-Kitab. Seperti itulah kesesatan mereka sedang mereka tidak menyadari. Padahal ayat ini adalah penegasan fungsi pengulangan ayat al-Qur'an supaya manusia itu mendapatkan petunjuk. Namun sikap antara orang beriman dengan orang musyrik berbeda. Adapun orang beriman mendapat petunjuk, sedangkan orang musyrik semakin tenggelam dalam kemusyrikannya.

Perilaku mereka seperti ini yang pernah membuat hati Nabi sedih, kasihan kepada mereka. Karena pada dasarnya Nabi menyampaikan risalah dengan tujuan supaya semua manusia selamat semua. Sehingga apabila ada yang tidak selamat itu yang menjadikan hati Nabi sedih, gelisah. QS. Al- Hijr (15) : 6.

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.”⁴⁴

Ber macam-macam tuduhan yang mereka berika kepada Nabi, sebagai sikap ingkar mereka terhadap apa yang disampaikan Nabi. Padahal sebelum menyampaikan risalah ini Nabi adalah termasuk orang yang disenangi, bahkan memberikan gelar Al-Amin. Namun setelah Nabi menyampaikan risalahnya berbalik total, Nabi diberi gelar “gila”.

⁴³Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrn Abu Bakar, vol 30. QS. Al-Takwir (81): 24, hlm. 8

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 263

b) Mengadakan tipu daya untuk menangkap, memenjarakan, membunuh dan mengusir.

QS. Al-Anfal (8): 30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۗ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*⁴⁵

Setelah teror psikis dilancarkan dirasa kurang efektif, maka orang kafir menindak lanjuti dengan teror fisik terhadap Nabi, mereka mulai untuk mendiskusikan bagaimana caranya untuk menghentikan dakwah Nabi. Dan hasil dari diskusi tersebut adalah aksi pembunuhan terhadap Nabi, yang diikuti sertakan perwakilan algoco dari seluruh kabilah Quraisy. Di dalam tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika para pemuka Quraisy berkumpul untuk membuat makar terhadap Nabi Muhammad SAW. Berbagai saran dari mereka, mulai dari dipenjara, diusir sampai dibunuh. Dan usul supaya Nabi dibunuh adalah usulan dari Abu Jahal dan sepakati oleh seluruh pembesar yang ikut berunding membuat makar. Namun akhirnya makar yang mereka rencanakan mengalami gagal total dengan makar yang dibuat Allah, karena memang Allah adalah sebaik-baik pembalas makar.⁴⁶

c. Hukum Teror

Pada asalnya istilah teror ini adalah hal yang baru, karena pada ulama' salaf belum ada istilah teror. Sehingga perihal teror ini diqiayakan dengan nash-nash bersinggungan. Dan kata teror itu sendiri dipengaruhi juga oleh siapa yang memberi label dan diperuntukkan kepada siapa?. Pemberian laber teror tentunya tidak lepas dari berbagai kepentingan. Di dalam syari'at sendiri tidak ada

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 181

⁴⁶Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrn Abu Bakar, vol 9, hlm. 413-420

perintah untuk melaksanakan teror. Hanya orang beriman melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, adapun dari pihak lain merasa terganggu kemudian memberikan label teror kepada yang melaksanakan syariat itu adalah masalah nafsu.

Alangkah banyaknya gambaran dan bentuk dari teror jenis ini dalam realita kehidupan kita bila kita hendak memperluas pengambilan bukti. Gambaran diatas membuktikan bahwa bentuk teror jenis ini selalu dipraktekkan oleh seluruh negara dan masyarakat, baik yang maju ataupun yang terbelakang. Dan ini adalah bentuk teror yang terpuji dan masyru' untuk semua orang, yang tidak mungkin tercantum dalam daftar tindakan teror yang tercela yang layak untuk diperangi.

Harus adanya pengakuan terhadap bentuk teror yang terpuji dan masyru' ini, dan menamakannya dengan nama aslinya. Hal ini apabila kita hendak mendefinisikan istilah terorisme dengan definisi yang benar dan tepat, tidak mengandung sifat kurang dan bengkok. Sehingga kita mengetahui mana bentuknya yang cemerlang dan mana yang gelap dan buram.

Berdasarkan pengertian terorisme di atas, serta perbedaan antara dua bentuk terorisme yang terpuji dan yang tercela, maka kita dapat mengetahui kesalahan dari sebagian ungkapan dari yang keluar dari lisan lisan manusia, yaitu diantaranya adalah: "Islam adalah din (agama) teror, yang menyeru dan memerintahkan perbuatan teror", "seorang muslim adalah teroris", atau "Barang siapa yang mengingkari atau memusuhi terorisme, maka dia kafir" atau "Islam berlepas diri dari terorisme" dan ungkapan ungkapan bersifat umum yang seperti ini, yang tidak membedakan antara bentuk terorisme yang terpuji dan disyari'atkan dari bentuk terorisme yang tercela dan tidak disyari'atkan.⁴⁷

Bila kita hendak berbicara tentang terorisme secara benar, bila kita hendak memuji suatu tindakan terorisme, maka harus menambahkan padanya kalimat "yang diperintah", dan bila kita hendak mencela suatu tidakan terorisme, maka harus menambah padanya kalimat "yang dilarang" agar maksud dari pujian atau celaan tersebut menjadi jelas. Dan agar pujian tersebut tidak mutlak untuk semua jenis terorisme sehinga mencakup juga bentuk teror yang tercela. Demikian pula agar suatu celaan tidak mutlak untuk

⁴⁷<http://Al-Thorthusiy, Arti Terorisme. Terapkan Tauhid.htm>, (diakses 16 Agustus 2020)

semua bentuk terorisme sehingga mencakup juga bentuk teror yang terpuji dan disyari'atkan.⁴⁸

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pelaku aksi teror pada masa Nabi Muhammad SAW:
 - a) Teror yang dilakukan oleh orang-orang beriman, karena membela aqidah dan kehormatannya ketika mendapat terror dari non muslim.
 - b) Teror yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Quraisy, orang-orang Musyrik, orang-orang Ahl Al-Kitab kepada orang-orang yang beriman dengan berbagai macam cara agar kembali menjadi kafir dan musyrik.
 - c) Teror yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Quraisy, orang-orang Musyrik, orang-orang Ahl Al-Kitab kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara menfitnah, menuduh tukang sihir dan gila, dan membuat makar untuk membunuh Nabi Muhammad saw.
- 2) Hukum teror dibagi menjadi 2:
 - a) Teror yang dilarang, karena syariat melarangnya.
 - b) Teror yang diperintah, syariat memerintahnya.

b. Saran-Saran

Mengingat berbagai kepentingan di balik media masa, kepentingan yang beraneka ragam sesuai dengan pemilik atau pesanan, maka penulis menyampaikan saran supaya selalu kritis dan tanggap dengan pemberitaan tersebut, pada khususnya berita mengenai terorisme. Boleh jadi berita tersebut sebagai makar musuh Islam untuk memadamkan cahaya Allah. mengalihkan isu, menggulirkan agenda dan berita teroris untuk memperoleh duniawi.

⁴⁸*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bashir Ath Thorthusiy Hafizhahullah, Syekh, *Arti Terorisme*, dalam <http://terapkan-tauhid.blogspot.com/2012/08/arti-terorisme.html>, (diakses 16 Agustus 2020)
- Al-Qarni, Ghazi Ibn Muhammad, *Menyingkap Sumber Gerakan Zionisme Internasional*, terj. Farid Dhafir (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009)
- Bagun, Rikard, *Indonesia di Peta Terorisme Global*, <http://www.polarhome.com>, (diakses 17 September 2020)
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Alpha, 1997)
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Handono, Irena, *Menyikap Fitnah & Teror* (Bekasi: Gerbang Publishing, 2008)
- [http:// Bukti Bahwa Terorisme Sebagian Besar Dilakukan Non-Muslim Lampu Islam.htm](http://BuktiBahwaTerorismeSebagianBesardilakukanNon-MuslimLampuIslam.htm) (diakses 16 Agustus 2020)
- Ibn Katsir al-Dimashqi, Abu al-Fida' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ter. Bahrnun Abu Bakar, vol 4, 9, 15, 17 dan 30 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Jalal, Abdul, *Ulum Al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)
- Kartodirjo, Sartono, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Kuntjaraningrat (edt), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997)
- Mardenis, *Pemberantasan Terorisme* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013)
- Muladi, “Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi”, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002)

_____, *Demokrasi, HAM dan Reformasi Hukum di Indonesia* (Jakarta: The Habibie Center, 2002)

Mustofa, Muhammad, “Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi”, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002)

Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995)

Paulus, Loudewijk F., *Terorisme*, <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=8&mnorutisi=2>. (diakses 10 September 2020)

Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1990)

Syaukat, Rois Abu, *Kami Jihadis Kalian Teroris* (Jakarta: Pustaka Shoutul Haqq, 2013)

Thamrin, M. Ikhlas, *Densus 88 Undercover*(Solo: Quo Vadis, 2007)